

**IMPLEMENTASI TEMBANG MACAPAT SINOM
DALAM GARAP KARAWITAN**



Oleh :

Sanimin
0610370312

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012

**IMPLEMENTASI TEMBANG MACAPAT SINOM
DALAM GARAP KARAWITAN**



Oleh :

Sanimin
0610370312

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2012**

**IMPLEMENTASI TEMBANG MACAPAT SINOM
DALAM GARAP KARAWITAN**



3832/H/19/2012

8/3/2012

Oleh :

Sanimin
0610345012



Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2012

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “ Implementasi Tembang Macapat Sinom dalam Garap Karawitan ” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2012.




Drs. Trustho, M.Hum

Ketua/Penguji


Drs. Kriswanto, M.Hum.

Sekretaris/Penguji


Marsudi, S.Kar., M.Hum

Pembimbing I


Drs. Wasiran, M. Sn.

Pembimbing II


Dra. Agustina Ratri Probosini

Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, →


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

NIP. 19560308 197903 1 001

MOTTO

Satu kata yang membuat bangkit dan pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas akhir ini yaitu;

“ ..SEMANGAT...”

PERSEMBAHAN



Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

*Ayah dan Ibu tercinta
Istriku Sikas
Anakku Leli dan Tiyas
Mas Slamet
Dik Suji
Dik Supri
Dik Yoto
Dik Suami*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Januari 2012.

METERAI
TEMPEL
PALEMBANG
2F5F9AAF908379878



ENAM RIBU RUPIAH

6000

DJP

Sanimin



2. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Wasiran, M. Sn. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat mencapai hasil yang maksimal.
4. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn selaku Dosen Wali saya yang telah memberi dorongan dan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan motivasi serta saran-saran dalam proses menempuh ujian akhir.
6. Nara sumber yang terdiri dari Bapak Pujo Wiyono, Bapak P. Suparto S.Sn., M.A., Bapak Wahono yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang tembang tembang macapat khususnya tembang macapat Sinom.

KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrohmaanirrokhim,
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera,
Salam Budaya,*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Implementasi Tembang Macapat Sinom dalam Garap Karawitan” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-I sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis sekaligus penyaji menyadari dengan sepenuh hati, tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Trustho, M.Hum selaku ketua Jurusan Seni Karawitan yang telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

7. Teman-teman di Wisma Karawitan yang terdiri dari Mas Sudar, Mas Welly Hendratmoko, Mas Mukhlas Hidayat.
8. Teman-teman HMJ Jurusan Seni Karawitan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata, besar harapan penulis, semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan sepuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL | xii |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| E. Kerangka Teori | 9 |
| F. Metode Penelitian | 11 |
| BAB II. PENGERTIAN UMUM TEMBANG MACAPAT SINOM..... | 15 |
| A. Tembang Macapat Sinom..... | 15 |
| B. Struktur dan Bentuk Tembang Macapat..... | 18 |
| C. Isi Teks Tembang Macapat Sinom..... | 19 |
| D. Jenis Tembang Macapat Sinom..... | 23 |
| E. Karakter Tembang Macapat Sinom | 25 |
| F. Penyajian Tembang Macapat Sinom..... | 27 |
| BAB III. IMPLEMENTASI TEMBANG MACAPAT SINOM DALAM GARAP GENDING | 32 |
| A. Macapat Sinom dalam Bawa Gending | 33. |
| B. Macapat Sinom dalam Selingan Andegan Gending | 36 |
| C. Macapat Sinom dalam Balungan Sekar Gending. | 39 |
| D. Macapat Sinom dalam <i>Ada-ada</i> | 42 |
| E. Macapat Sinom dalam Palaran..... | 44 |
| F. Macapat Sinom dalam Gerongan dan Sindenan .. | 47 |
| G. Macapat Sinom dalam Balungan Gending..... | 53 |

| | |
|---------------------------------|----|
| BAB IV. KESIMPULAN | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |
| DAFTAR ISTILAH | 60 |
| LAMPIRAN | 62 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah tembang atau sekar telah dikenal diperkirakan pada tahun 1541 masehi sebelum masa pra Hindu pada zaman Ken Arok menjelang kejayaan Majapahit.¹ Tembang merupakan hasil budidaya manusia yang sangat luhur serta memiliki nilai-nilai dan kekuatan yang tinggi. Sebagai warisan budaya bangsa ternyata tembang berhasil menempuh perjalanan sampai beberapa periode sejarah di tanah air. Hal ini terbukti karena tembang memiliki fungsi baik sebagai media pendidikan maupun hiburan.²

Kata Tembang berasal dari bahasa Jawa, merupakan kata-kata yang dirangkaikan dan diatur seperti karangan bunga (*tembung kang rinonce kadya reroncening sekar*). Hal ini merupakan bentuk resmi dalam kasusastran Jawa. Artinya sebagian besar pujangga kita mengubah karya-karyanya menggunakan tembang dan untuk menyanyikannya ada patokannya sendiri-sendiri baik diiringi gamelan atau tidak.³

Tembang juga merupakan "*reiptan utawa dhapukane basa mawa paugeran tartamtu (gumathok) kang pamacane (dene*

¹Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawi* (Jakarta: Djambatan, 1975), 77.

²Murdiati, "Dasar-Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983), 3.

³Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal-Mula, Makna Masa Depan*. (Jakarta: PT. Karya Unipres, 1984), 131.

ngutjapake) kudu dilagokake nganggo kagunan swara," yang artinya tembang yaitu ciptaan atau rangkaian bahasa dengan aturan tertentu, cara membacanya harus dengan suara yang dilagukan.⁴

Tembang berisi tentang ajaran-ajaran yang diambil dari pengalaman, sejarah, maupun pewayangan sebagai perlambang kehidupan manusia. Apabila dinyanyikan atau dilagukan tembang dapat diibaratkan seperti menaburkan bunga yang harum, menyenangkan, menggembirakan dan enak didengar, merasuk dalam kalbu, sekaligus dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian, pendengar akan dapat mengambil intisari isi tembang -tembang yang didengar dan akan menuntun ke arah kesempurnaan.⁵

Menurut jenisnya, tembang dibagi menjadi tiga yaitu tembang *gedhe*, tembang *tengahan*, dan tembang *alit*. Tembang *gedhe* atau *sekar ageng*, yaitu nama *tembang* yang mempunyai empat *gatra*, tiap-tiap *gatra* jumlah *wilangannya* sama. Istilah tembang *tengahan* atau *sekar tengahan* muncul, karena adanya tembang *gedhe* dan tembang *alit*. Tembang tersebut berada di tengah, antara tembang *gedhe* dan tembang *alit*, sehingga disebut tembang *tengahan*. Tembang macapat atau *sekar macapat* yaitu

⁴S. Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasustran Djawa* (Jogjakarta: CV. Cenderawasih, 1960), 25.

⁵Bambang Yudoyono, *op cit.*, 132.

salah satu tembang yang mempunyai aturan-aturan tertentu, yaitu berpedoman pada guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan. Guru gatra yaitu jumlah baris dalam satu pada tembang, sedangkan guru wilangan yaitu jumlah suku kata dalam setiap gatra. Adapun guru lagu yaitu bunyi akhir gatra pada tembang macapat. Namun demikian, selain aturan-aturan tersebut, tembang macapat juga terikat oleh aturan-aturan sastra yang ketat sehingga ada istilah yang menyatakan bahwa *lagu winengku ing sastra* yang artinya lagu dikuasai oleh sastra maksudnya lagu tembang macapat yang dipentingkan sastranya, sehingga dalam penyajian tembang macapat *luk, gregel, wilet, cengkok* tidak begitu diperhatikan.

Tembang macapat sering disajikan pada acara-acara ritual misalnya upacara tujuh bulanan bayi di dalam kandungan atau *mitoni*, kelahiran, khitanan, *midodareni*, maupun peringatan acara-acara hari besar. Isi tembang tersebut diambil dari serat Wedhatama, Wulangreh, Kalatidha, dan sebagainya.

Ada beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai pengertian macapat. K.R.T. Madukusumo berpendapat bahwa macapat diduga berasal dari kata *panca* dan *pat*. *Panca* berarti lima diambil dari sandangan yang terdapat pada huruf Jawa yang berjumlah lima, yaitu *wulu* (i), *suku* (u), *taling* (é/è dalam), *taling tarung* (o), dan *pepet* (o/a lemah), sedangkan *pat* yang berarti

empat didasarkan atas jumlah sandangan yang dipergunakan pada akhir baris kalimat yaitu i, u, e tajam dan o/a. Kata macapat tersebut di atas kemudian bergeser menjadi macapat.⁶

Menurut M. Nursayahid P yang dikutip oleh Suryati, macapat terbentuk dari kata *maca* dan *pat*. *Maca* bergeser *manca* yang berarti lima berdasar arah kiblat empat (utara, selatan, timur, barat) dan di tambah pusat (*pancer*) sedangkan *pat* berasal dari kata *parepat* yang berarti musyawarah. Pendapat itu diperkirakan bahwa dengan menyelenggarakan macapat akan menjadi ajang musyawarah bagi masyarakat setempat yang mengikuti kegiatan macapat tersebut. Dengan demikian, maka macapat dapat menjadi media komunikasi diantara sesama peserta kegiatan macapat.⁷

Selain pendapat-pendapat di atas ada yang berpendapat lain. Macapat berasal dari *maca* yang berarti membaca dan *pat* yang berarti empat. Berdasarkan arti kata asal macapat diartikan dalam menyanyikan sekar macapat tersebut maka macapat berpedoman pada pedotan empat-empat yang artinya membaca tiap empat suku kata.⁸ Pendapat ini dalam prakteknya tidak selalu

⁶Sarwito, *Himpunan Tembang Mataram*, (Yogyakarta: Bidang Kesastraan Kanwil Departemen P dan K provinsi DIY), 3.

⁷Suryati, "Tinjauan Teknik Vokal dan Pembawaan Seni Macapat ", (Karya tulis untuk memenuhi program studi S-1 jurusan Musik Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 9.

⁸Maryono, *Tradisi Macapat di Pedesaan Kabupaten Kulon Progo*, Laporan Penelitian (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 31.

benar karena pemenggalan tidak selalu empat tergantung pada kalimat teksnya.

Merujuk beberapa pendapat di atas tembang macapat terdapat dua unsur yang mengikat yaitu struktur teks (syair) dan unsur lagu atau titi laras. Yang dimaksud unsur teks di sini adalah syair yang ada hubungannya dengan aturan-aturan tertentu. Unsur yang kedua adalah unsur lagu atau tembang. Adapun yang dimaksud dengan unsur lagu adalah penggunaan titi laras yang menggunakan laras slendro dan pelog.

Tembang macapat dapat dikelompokkan menjadi sebelas jenis yaitu: Maskumambang, Mijil, Sinom, Asmaradana, Kinanti, Gambuh, Dandanggula, Durma, Pangkur, Megatruh, dan Pucung.⁹ Dalam perkembangannya tembang macapat sangat berpengaruh terhadap garap karawitan atau penciptaan gending-gending baru. Model sajian karawitan banyak perkembangan, sehingga dalam penyajiannya, tembang macapat mulai dikemas menjadi sebuah gending yang disajikan dengan iringan gamelan.

Begitu pula dalam penciptaan gending-gending Jawa, tembang macapat juga sering digunakan sebagai inspirasi. Hal ini terlihat pada munculnya gending-gending sekar, gending palaran, gending yang mengambil dari tembang macapat, seperti Pucung,

⁹S.Padmosoekotjo. *op cit.*, 28.

gending Asmarandana, gending Pangkur, gending Gambuh dan Dandanggula.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarsam, bahwa dalam penciptaan gending-gending Jawa, ada juga gending yang dibuat berdasarkan vokal yaitu macapat, biasanya gending-gending tersebut memiliki nama yang sama dan diciptakan ke dalam bentuk gending yang berstruktur pendek. Gending yang diciptakan tersebut kemudian diberi garap teknik yang bersangkutan langsung dengan teknik tabuhan vokal yang disebut cengkok.¹⁰

Perkembangan macapat dalam garap gerong setiap macapat dapat dikembangkan sesuai dengan karakter dan peranan gending yang ingin disajikan. Di antara sebelas jenis tembang macapat seperti tersebut di atas, tembang macapat sinom merupakan salah satu macapat yang dikembangkan secara variatif, bahkan banyak dipergunakan sebagai inspirasi dalam penciptaan gending-gending baru.

Dalam perkembangannya tembang macapat sinom dapat dikembangkan menjadi beberapa bentuk dan fungsi seperti sebagai bawa gending, andegan gending, gending sekar, gending palaran, sindenan gerongan, dan gending kethoprak. Pengembangan tembang macapat khususnya macapat sinom tentu

¹⁰Sumarsam, *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musik di Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 237

saja akan merubah bentuk penyajian macapat itu sendiri hal ini terikat dengan munculnya variasi cengkok, luk, wilet, dan gregel, perubahan irama penyajian, bahkan menjadi bentuk gending yaitu gending sinom.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan dua pertanyaan mendasar yaitu.

1. Bagaimana perubahan lagu tembang macapat sinom dalam garap karawitan?
2. Apa yang mempengaruhi perubahan lagu tembang macapat sinom di dalam garap karawitan?

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian pasti bertujuan untuk menguji kebenarannya, sedangkan tujuan penelitian berdasar rumusan masalah di atas adalah :

1. Ingin mengetahui perubahan lagu tembang macapat sinom di dalam garap karawitan.
2. Ingin mengetahui hal yang mempengaruhi perubahan lagu tembang macapat sinom di dalam garap karawitan.

D. Tinjauan Pustaka

Sutrisno dalam skripsinya yang berjudul "Analisa Struktur Lagu Pangkur" membahas tentang tembang pangkur paripurna menjadi bentuk lain di dalam perkembangan seni karawitan. Sasaran di dalam penelitian tersebut adalah struktur lagu pangkur paripurna dalam garap *jenggleng*. Selain itu, pangkur paripurna dapat digunakan dalam bentuk penyajian Langen Mandrawanaran, Langendriyan, Laras Madya maupun dalam uyon-uyon.

"Melodi Saronan Balungan Gending Ladrang Pangkur Dalam Iringan Tari Kuda-Kuda Gaya Surakarta" tulisan Haryono membahas tentang Ladrang Pangkur sebagai iringan sebuah tari gaya Surakarta yaitu tari Kuda-Kuda. Penulisan dibatasi hanya pada melodi saronan yang menggunakan tehnik tabuhan mbalung dan tabuhan imbal di dalam penggarapan iringan tari Kuda-kuda.

Kedua penelitian tersebut mempunyai spesifikasi yang berbeda meskipun sama-sama membahas lingkup macapat pangkur. Penulisan Sutrisno terfokus pada struktur lagu Pangkur Paripurna dalam garap *jenggleng* sedangkan Haryono tentang melodi saron pada ladrang pangkur sebagai iringan tari Kuda-Kuda. Kedua penelitian tersebut membedakan lingkup penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu implementasi tembang macapat

sinom. Jadi penulisan ini benar-benar orisinal atau belum ada yang menulis.

E. Kerangka Teori

Sri Haryatmo (2003) dalam bukunya yang berjudul *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi* menjelaskan bahwa secara umum penelitian macapat dalam sastra Jawa menggunakan teori struktural. Teori tersebut digunakan untuk menjangkau tema-tema yang terdapat dalam teks-teks Jawa. Analisis tema sangat menunjang untuk mengetahui gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Dengan adanya tema, karya sastra akan lebih penting dari sekedar bacaan saja.

Di samping teori tersebut di atas, secara khusus dalam analisis unsur-unsur macapat dapat dipakai kerangka pikiran yang berkaitan dengan teori macapat dan teori lain yang relevan. Misalnya dalam penamaan *pupuh* macapat dapat dimanfaatkan cara kerja kajian ilmu bahasa yang disebut metode distribusional dengan teknik pembagian unsur. Dalam analisis macapat, watak tembang, pemenggalan tembang macapat, dapat digunakan kerangka pikiran yang tertuang dalam kasusastraan Jawa I (P.P dan K 1946) *Pathokaning nyekar dan Sarining Kasusastran Jawi (Subalidinata)*.

Buku-buku tersebut di atas antara lain mengungkapkan bahwa tembang macapat yang baik harus digubah berdasarkan aturan yang disebut guru gatra yaitu jumlah dalam bait, guru wilangan yang merupakan jumlah suku kata dalam setiap baris, dan guru lagu adalah bunyi suku kata disetiap akhir baris. Aturan tersebut digunakan untuk menciptakan keindahan dalam macapat saat lagu tembang dilantunkan. Selain hal tersebut, diperlukan kesadaran antara isi yang dilukiskan dan watak jenis tembangnya.

Sri Hastanto (1995) dalam tulisannya *Karawitanologi* mengemukakan bahwa karawitan sebagai musik tradisional mempunyai unsur yang sama dengan jenis musik yang lain. Namun demikian, secara teknis karawitan memiliki aspek khusus yang meliputi instrumen, laras, bentuk, garap, notasi dan vokal.

Dalam penciptaan gending ada yang dibuat berdasarkan penyajian vokal macapat. Sumarsam (2003) dalam bukunya yang berjudul *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* dijelaskan bahwa ada beberapa gending yang diciptakan berdasarkan lagu macapat. Biasanya gending tersebut memiliki nama yang sama dan diciptakan ke dalam bentuk gending yang berstruktur pendek. Gending yang sudah dicipta tersebut kemudian diberi pola garap, baik garap teknik maupun garap penyajian. Garap teknik bersangkutan langsung dengan teknik

tabuhan maupun vokal yang disebut cengkok. Struktur penyajian adalah pola penyajian sebuah gending yang dimulai dari *buka* hingga *suwuk*. Dari dimulainya *buka* hingga *suwuk*, sebuah gending mengalami beberapa perubahan irama dan diulang beberapa kali atau sering disebut ulihan. Proses penyelaman musikal ini merupakan pola dari penyajian gending. Perubahan macapat dalam garap gending tentu saja akan merubah pola bentuk penyajian macapat menjadi garap gending.

F. Metode Penelitian

Penulisan ini bersifat mendeskripsikan implementasi tembang macapat Sinom dalam penyajian karawitan. Untuk menjangkau data secara lengkap penelitian ini akan menempuh tiga cara, yaitu kepustakaan tertulis, lapangan, dan kepustakaan audio visual (yang diperoleh dari sumber tertulis yang berkaitan langsung dengan topik yang dibahas dalam penulisan ini). Sumber tertulis meliputi buku-buku tercetak, laporan penelitian, skripsi, manuskrip, jurnal, majalah, dan surat kabar. Selanjutnya setelah data terkumpul dikelompokkan menurut peranan dan hubungan dengan pokok kajian.

Penelitian lapangan yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung pada pengkajian-pengkajian karawitan

diberbagai garap di lingkungan Yogyakarta, khususnya garap yang dipilih sebagai sampel dalam pengamatan pengkajian gending-gending.

Wawancara dilakukan secara bebas, terarah, dan memberi kesempatan kepada narasumber untuk mengungkapkan keterangan secara luas. Kepustakaan audio-visual dilakukan dengan cara mengumpulkan rekaman-rekaman kaset gending Jawa yang ada kaitannya dengan tembang macapat sinom. Kaset tersebut diperoleh dari toko : Irama jalan Pemuda Tengah Klaten, toko Matahari jalan Pemuda No 186 Klaten, toko Podhomoro di Jalan Malioboro Yogyakarta, dan toko Rahayu Jalan Makam Imogiri. Setelah kaset rekaman gending-gending itu terkumpul, diputar satu persatu dan diulang secukupnya untuk mempermudah mendiskripsikan gending-gending yang dituju. Dalam proses ini penulis mendengarkan rekaman kaset dan memadukan dengan melihat notasi balungan gending maupun lagu vokalnya.

Seluruh rangkaian tersebut ditulis dan direkam dalam bentuk catatan maupun rekaman, sehingga alat-alat seperti tape recorder, buku catatan dan alat-alat tulis lainnya sangat diperlukan untuk membantu dalam proses penulisan ini.

Setelah data-data terkumpul kemudian diolah dengan cara menyeleksi atas validitasnya. Data yang telah diseleksi kemudian

dianalisis dengan cara mengelompokkan data, mencari korelasi antara berbagai faktor apa saja yang muncul terutama yang berkaitan dengan konteks kajian, kemudian dikaji, diperbandingan, dan diuji kebenarannya.

Proses kerja selanjutnya adalah penyusunan laporan penulisan. Secara sistematis penulisan laporan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab.

BAB I Pendahuluan yang meliputi :

- A. Latar Belakang,
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Kerangka Teori
- F. Metode Penelitian dan Sistematika

BAB II Tinjauan Umum, meliputi :

- A. Tembang Macapat Sinom
- B. Struktur dan Bentuk Macapat Sinom
- C. Isi Teks Tembang Macapat Sinom
- D. Jenis Tembang Macapat Sinom
- E. Karakter Tembang Macapat Sinom
- F. Penyajian tembang Macapat Sinom

BAB III Pembahasan meliputi :

- A. Macapat Sinom dalam Bawa Gending
- B. Macapat Sinom dalam Selingan *Andhegan* Gending
- C. Macapat Sinom dalam Balungan Sekar Gending
- D. Macapat Sinom dalam Ada-ada
- E. Macapat Sinom dalam Palaran
- F. Macapat Sinom dalam Gerongan dan Sindenan
- G. Macapat Sinom dalam Balungan Gending

BAB IV Kesimpulan

- Daftar Pustaka
- Daftar Istilah
- Lampiran

